

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori yang dapat digunakan pada nilai yaitu *signalling Theory*. Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spece (1973) dalam mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut

Signalling theory merupakan teori yang menjelaskan bahwasannya laporan keuangan yang dipublikasikan suatu perusahaan dapat memberikan sinyal atau informasi kepada para pihak eksternal suatu perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dengan melihat laporan keuangan yang telah dipublikasikan para pengguna laporan keuangan dapat melihat kondisi perkembangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan mempublikasikan laporan keuangan adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, karena bagaimanapun pihak perusahaan yang mempunyai lebih banyak informasi. Salah satu tujuan

daripada *signalling theory* adalah untuk menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan pilihan berinvestasi.

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan harus dapat memberikan sinyal apakah perusahaan dalam kondisi baik atau sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat maka akan memberikan sinyal positif bagi para stakeholder perusahaan. Pada saat stakeholder menerima sinyal tersebut maka langkah stakeholder selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu para pengguna laporan keuangan dapat memutuskan apakah informasi tersebut dapat dikategorikan kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Apabila informasi yang didapat merupakan kabar baik, maka dapat disimpulkan bahwasannya perusahaan tersebut memiliki prospek yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Teori Akuntansi

Semakin berkembangnya zaman, pengertian akuntansi terus mengalami perkembangan, secara perlahan-lahan mulai berubah yang awalnya diartikan sebagai catatan sederhana berubah menjadi ilmu pengetahuan yang mengarah untuk menyediakan informasi ekonomik dan juga tidak ekonomik yang digunakan agar fungsi dari manajemen dapat terlaksana. Pada masa lalu, akuntansi hanya berfokus pada

pembuatan laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, dengan adanya perkembangan pada akuntansi menjadi semakin banyak dan bervariasi sesuai dengan tugasnya. Subjek perkembangan akuntansi dalam perkembangan yang seimbang adalah manajemen dan pengendalian proses internal dan eksternal.

Akuntansi keuangan merupakan proses dalam pelaporan keuangan oleh akuntan dengan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi untuk kepentingan pihak ketiga (Kieso, 2013). Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perusahaan maupun untuk pihak ketiga seperti pihak pemberi utang atau pihak investor (Keisya L, 2021).

2.1.3 Kinerja Keuangan (Y)

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pada dasarnya kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu tingkat hasil kerja yang dicapai suatu organisasi dalam suatu periode operasional yang dibandingkan dengan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Ernawan, 2004). Menurut Indra Bastian (2006) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan mengacu pada evaluasi dan analisis kesehatan keuangan suatu entitas, seperti

perusahaan, organisasi nirlaba, atau individu. Ini melibatkan penilaian tentang kinerja dan efisiensi pengelolaan keuangan, termasuk aspek seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, rasio keuangan, pertumbuhan, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Evaluasi kinerja keuangan bertujuan untuk memahami kesehatan keuangan entitas dan memberikan wawasan tentang stabilitas, kemampuan untuk memenuhi kewajiban, pertumbuhan potensial, dan nilai investasi Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018).

2.1.3.2 Jenis-jenis Kinerja Keuangan

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Ini merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan menurut Gibson, C. H. (2019).

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Berikut tujuan dan manfaat kinerja keuangan menurut Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018).

1. Tujuan Kinerja Keuangan:
 - a. Mengukur keberhasilan dan efektivitas operasional perusahaan.
 - b. Memantau kesehatan keuangan perusahaan.
 - c. Menilai kinerja perusahaan dengan standar industri atau pesaing.

- d. Membantu pengambilan keputusan yang tepat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan.
- e. Memberikan informasi kepada pemegang saham, kreditor, dan investor potensial tentang kinerja perusahaan.

2. Manfaat Kinerja Keuangan:

- a. Evaluasi kelayakan investasi: Kinerja keuangan membantu investor atau calon investor dalam mengevaluasi kelayakan investasi dalam perusahaan.
- b. Pengambilan keputusan manajerial: Kinerja keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen untuk membuat keputusan strategis, seperti perencanaan bisnis, pengelolaan risiko, dan alokasi sumber daya.
- c. Penilaian kredit: Laporan kinerja keuangan digunakan oleh lembaga keuangan untuk mengevaluasi kelayakan kredit perusahaan dan menentukan tingkat suku bunga yang sesuai.
- d. Komunikasi kepada pemangku kepentingan: Kinerja keuangan yang baik membantu membangun kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan pemegang saham, karyawan, pemasok, dan kreditor.

- e. Identifikasi area perbaikan: Kinerja keuangan membantu mengidentifikasi area di mana perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, atau meningkatkan profitabilitas.

2.1.3.4 Indikator Kinerja Keuangan

Ada beberapa indikator di dalam kinerja keuangan menurut Gibson, C. H. (2019) di antaranya adalah :

1. *Return on Equity* (ROE): Merupakan indikator yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham terhadap investasi mereka dalam perusahaan.
2. *Return on Assets* (ROA): Merupakan indikator yang mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. *Gross Profit Margin*: Merupakan indikator yang mengukur persentase laba bruto perusahaan dari pendapatan bruto.
4. *Current Ratio*: Merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.
5. *Debt-to-Equity Ratio*: Merupakan indikator yang mengukur tingkat ketergantungan perusahaan

pada utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham.

6. *Asset Turnover Ratio*: Merupakan indikator yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan.
7. *Earnings per Share (EPS)*: Merupakan indikator yang mengukur pendapatan per lembar saham yang dimiliki pemegang saham.

2.1.3.5 Rumus Kinerja Keuangan

Rumus kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* sebagai berikut :

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan (X1)

2.1.4.1 Defenisi Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merujuk pada peningkatan atau perubahan positif dalam jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan produk atau layanan perusahaan dari periode ke periode. Ini adalah indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan Gibson, C. H. (2019).

2.1.4.2 Jenis-jenis Pertumbuhan Penjualan

Berikut ini adalah beberapa jenis pertumbuhan penjualan yang umum terjadi dalam konteks bisnis beserta penjelasan singkat menurut Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2017) sebagai berikut

1. **Pertumbuhan Organik:** Pertumbuhan organik terjadi ketika peningkatan penjualan didorong oleh faktor-faktor internal perusahaan, seperti peningkatan permintaan pasar, pengembangan produk baru, perluasan saluran distribusi, atau peningkatan efisiensi operasional.
2. **Pertumbuhan melalui Ekspansi Pasar:** Pertumbuhan melalui ekspansi pasar terjadi ketika perusahaan memperluas pangsa pasarnya dengan memasuki wilayah geografis baru, mengidentifikasi dan menjangkau segmen pasar yang belum tersentuh, atau memperluas jangkauan produk atau layanan yang ditawarkan.
3. **Pertumbuhan melalui Akuisisi:** Pertumbuhan melalui akuisisi terjadi ketika perusahaan memperoleh atau menggabungkan dengan perusahaan lain. Akuisisi dapat membantu perusahaan memperoleh basis pelanggan baru, teknologi yang inovatif, atau keunggulan kompetitif lainnya.

4. Pertumbuhan melalui Kemitraan atau Aliansi:

Pertumbuhan melalui kemitraan atau aliansi terjadi ketika perusahaan menjalin kerjasama strategis dengan pihak lain, seperti mitra bisnis, pemasok, atau distributor, untuk saling menguntungkan dan mencapai pertumbuhan bersama.

5. Pertumbuhan melalui Diversifikasi Produk atau Layanan:

Pertumbuhan melalui diversifikasi produk atau layanan terjadi ketika perusahaan memperluas portofolio produk atau layanan yang ditawarkan untuk mencapai pelanggan baru atau memenuhi kebutuhan pelanggan yang berbeda.

2.1.4.3 Tujuan Pertumbuhan Penjualan

Tujuan pertumbuhan penjualan dalam konteks bisnis adalah mencapai peningkatan pendapatan dan profitabilitas perusahaan menurut Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2019). Pertumbuhan penjualan yang kuat dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan Pendapatan: Pertumbuhan penjualan berarti adanya peningkatan pendapatan yang dapat membantu perusahaan mencapai skala ekonomi yang lebih tinggi dan meningkatkan keuntungan.
2. Keuntungan Skala: Pertumbuhan penjualan dapat membantu perusahaan mencapai keuntungan skala yang

lebih tinggi dengan mengurangi biaya produksi per unit dan meningkatkan efisiensi operasional.

3. **Memperluas Pangsa Pasar:** Pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan untuk memperluas pangsa pasarnya dengan menjangkau pelanggan baru atau segmen pasar yang belum tersentuh. Hal ini dapat membantu perusahaan memperkuat posisinya di pasar dan meningkatkan daya saingnya.
4. **Meningkatkan Keunggulan Kompetitif:** Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan dapat membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dengan mengembangkan merek yang kuat, membangun hubungan pelanggan yang loyal, atau menciptakan entri barrier bagi pesaing.
5. **Meningkatkan Nilai Perusahaan:** Pertumbuhan penjualan yang konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang lebih tinggi dapat membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan tambahan.

2.1.4.4 Penerapan Pertumbuhan Penjualan

Penerapan pertumbuhan penjualan melibatkan implementasi strategi dan taktik yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan perusahaan menurut Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). Berikut adalah beberapa contoh penerapan pertumbuhan penjualan :

1. Penetrasi Pasar: Penerapan strategi penetrasi pasar melibatkan upaya untuk meningkatkan penjualan di pasar yang sudah ada dengan mengidentifikasi peluang pertumbuhan di segmen pasar yang ada dan meningkatkan pangsa pasar perusahaan.
2. Pengembangan Produk: Penerapan strategi pengembangan produk melibatkan menciptakan produk baru atau meningkatkan produk yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan yang berbeda, sehingga dapat mendorong pertumbuhan penjualan.
3. Ekspansi Geografis: Penerapan strategi ekspansi geografis melibatkan perluasan ke wilayah geografis baru untuk mencapai pelanggan baru dan memperluas basis pasar perusahaan.
4. Pemasaran Digital: Penerapan strategi pemasaran digital melibatkan penggunaan platform digital dan saluran

online untuk mencapai pelanggan potensial, membangun merek, dan meningkatkan penjualan.

5. Kemitraan dan Aliansi: Penerapan strategi kemitraan dan aliansi melibatkan kerjasama dengan pihak lain, seperti mitra bisnis, pemasok, atau distributor, untuk mencapai pertumbuhan penjualan melalui sinergi dan kolaborasi.

2.1.4.5 Rumus Pertumbuhan Penjualan

Rumus Pertumbuhan Penjualan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.5 Komis

2.1.5.1

$$GS = \frac{\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}} \times 100$$

Komisaris independen adalah seorang anggota dewan komisaris sebuah perusahaan yang tidak memiliki keterkaitan atau konflik kepentingan yang signifikan dengan perusahaan, manajemen perusahaan, pemegang saham mayoritas, atau pihak lain yang dapat mempengaruhi objektivitas dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Peran komisaris independen adalah untuk memberikan pengawasan dan nasihat yang objektif serta memastikan adanya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Mereka bertugas untuk melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham minoritas, karyawan, dan masyarakat umum (setiawan dan setiadi, 2020).

Komisaris independen biasanya dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peraturan atau standar tata kelola perusahaan. Mereka harus memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang relevan dalam bidang bisnis dan memiliki integritas serta independensi yang tinggi. Komisaris independen juga diharapkan dapat berperan dalam mengawasi manajemen perusahaan, mengevaluasi kinerja, menentukan kebijakan strategis, dan memberikan saran yang objektif kepada perusahaan. Keberadaan komisaris independen dianggap penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas tata kelola perusahaan.

2.1.5.2 Jenis-jenis Komisaris Independen

1. **Komisaris Independen Eksternal:** Ini adalah jenis komisaris independen yang tidak memiliki keterlibatan langsung dengan perusahaan. Mereka biasanya merupakan profesional atau akademisi yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang relevan dalam bidang yang terkait dengan bisnis perusahaan. Komisaris independen eksternal biasanya dipilih berdasarkan kriteria independensi yang ketat dan memberikan perspektif independen dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2. **Komisaris Independen Internal:** Komisaris independen internal adalah komisaris yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, misalnya mantan eksekutif perusahaan atau pemegang saham minoritas yang bertindak sebagai komisaris independen. Meskipun mereka memiliki keterlibatan dengan perusahaan, mereka dianggap independen karena tidak memiliki konflik kepentingan yang signifikan dan dapat memberikan perspektif yang objektif dalam tugas pengawasan dan penasihatannya.
3. **Komisaris Independen Profesional:** Jenis komisaris independen ini adalah individu yang secara profesional terlibat dalam pekerjaan sebagai komisaris independen di berbagai perusahaan. Mereka dapat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam dalam tata kelola perusahaan, hukum, keuangan, atau bidang lain yang relevan. Komisaris independen profesional sering kali dipilih karena kredibilitas dan keahlian mereka dalam pengawasan dan penasihatannya.
4. **Komisaris Independen Ahli:** Komisaris independen ahli merupakan individu yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang khusus dan mendalam dalam bidang tertentu yang relevan dengan bisnis perusahaan. Mereka

dapat memiliki latar belakang dalam bidang seperti keuangan, hukum, teknologi, pemasaran, atau industri tertentu. Komisaris independen ahli memberikan kontribusi berdasarkan keahliannya dalam pemahaman dan evaluasi isu-isu khusus yang dihadapi oleh perusahaan.

Komisaris Independen Berkepentingan Sosial: Jenis komisaris independen ini adalah individu yang memiliki kepentingan yang kuat dalam tanggung jawab sosial perusahaan dan dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Mereka berperan dalam mengawasi keberlanjutan perusahaan, kebijakan lingkungan, praktik etika, dan kontribusi sosial perusahaan

2.1.5.3 Tujuan Komisaris Independen

Tujuan dari komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah untuk memberikan pengawasan yang objektif dan independen terhadap kebijakan dan kegiatan merupakan individu yang tidak memiliki hubungan kepentingan langsung dengan perusahaan, sehingga mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan independen dan bebas dari konflik kepentingan Klein, A. (2002).

2.1.5.4 Manfaat Komisaris Independen

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan menurut Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983).

1. Pengawasan dan Pertanggung jawaban: Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen dan memastikan bahwa kebijakan dan praktik perusahaan sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku. Keberadaan komisaris independen memperkuat pengawasan internal perusahaan dan membantu mengurangi risiko pelanggaran hukum atau etika.
2. Penyediaan Perspektif Independen: Komisaris independen biasanya membawa perspektif yang beragam dan independen ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Mereka dapat memberikan masukan yang berharga dan kritis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka yang luas, yang dapat membantu manajemen melihat situasi dari berbagai sudut pandang.
3. Keberlanjutan Perusahaan: Komisaris independen dapat membantu memastikan keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan memberikan nasihat dan arahan yang berfokus pada kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham. Mereka dapat memberikan saran tentang

strategi bisnis, risiko, dan kebijakan perusahaan yang berkelanjutan.

4. Peningkatan Kepercayaan *Stakeholder*: Keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan. Para investor, karyawan, pemasok, dan konsumen cenderung merasa lebih percaya dan yakin bahwa perusahaan menjalankan praktik bisnis yang transparan, akuntabel, dan adil dengan adanya pengawasan independen yang kuat.

2.1.5.5 Rumus Komisaris Independen

Rumus Komisaris Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1.6 Likuiditas (X3)

$$PDKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100$$

2.1.6.1 Defenisi Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk **mengubah aset lancarnya menjadi kas** dengan cepat dan mudah untuk memenuhi kewajibannya yang **jatuh tempo dalam waktu singkat** (Dwi indah sari 2020).

1. Aset lancar: Merupakan aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti kas, piutang dagang, persediaan, dan efek likuid.

2. Kewajiban jangka pendek: Merupakan kewajiban yang harus dibayarkan dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti utang dagang, wesel bayar, dan gaji karyawan.
3. Jatuh tempo dalam waktu singkat: Maksudnya, perusahaan harus memiliki cukup kas pada saat kewajiban tersebut harus dibayarkan.

2.1.6.2 Faktor-faktor Likuiditas

Berikut beberapa faktor-faktor penting yang ada di dalam likuiditas menurut Dwi indah sari (2020):

1. Struktur *asset* : Perusahaan dengan proporsi aset lancar yang lebih tinggi umumnya lebih likuid.
2. Profitabilitas : Perusahaan yang lebih menguntungkan umumnya memiliki lebih banyak kas untuk memenuhi kewajibannya.
3. *Turnover asset* : perusahaan dengan turnover asset yang lebih tinggi umumnya lebih likuiditas karena dapat mengubah asetnya kas dengan lebih cepat.

2.1.6.3 Tujuan Likuiditas

Tujuan dari likuiditas ini menurut Dwi indah sari (2020) adalah:

1. Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek dengan Tepat Waktu:

- a) Tujuan utama likuiditas adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu singkat, seperti utang dagang, wesel bayar, dan gaji karyawan.
- b) Hal ini penting untuk menjaga reputasi baik perusahaan, menghindari denda keterlambatan, dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Meningkatkan Kepercayaan Investor:

- a) Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.
- b) Investor akan lebih yakin untuk berinvestasi pada perusahaan yang likuid karena mereka yakin bahwa perusahaan tersebut akan mampu memenuhi kewajibannya dan mencapai tujuannya.
- c) Kepercayaan investor yang tinggi dapat meningkatkan nilai saham perusahaan dan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan.

3. Mendukung Pertumbuhan dan Keberlanjutan Usaha:

- a) Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memiliki fleksibilitas dalam mengoperasikan bisnisnya.
- b) Perusahaan dapat menangkap peluang baru dengan cepat, melakukan investasi, dan mendanai ekspansi tanpa harus khawatir kehabisan kas.
- c) Hal ini dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.6.4 Manfaat Likuiditas

Likuiditas memiliki banyak manfaat bagi perusahaan dan investor, menurut Dwi indah sari (2020) antara lain:

Manfaat bagi Perusahaan:

1. Memenuhi Kewajiban Jangka Pendek:

- a) Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu, seperti utang dagang, gaji karyawan, dan pajak.
- b) Hal ini penting untuk menjaga reputasi baik perusahaan, menghindari denda keterlambatan, dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Meningkatkan Kepercayaan Investor:

- a) Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.
- b) Investor akan lebih yakin untuk berinvestasi pada perusahaan yang likuid karena mereka yakin bahwa perusahaan tersebut akan mampu memenuhi kewajibannya dan mencapai tujuannya.
- c) Kepercayaan investor yang tinggi dapat meningkatkan nilai saham perusahaan dan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan.

3. Mendukung Pertumbuhan dan Keberlanjutan Usaha :

- a) Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memiliki fleksibilitas dalam mengoperasikan bisnisnya.
- b) Perusahaan dapat menangkap peluang baru dengan cepat, melakukan investasi, dan mendanai ekspansi tanpa harus khawatir kehabisan kas.
- c) Hal ini dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

4. Meningkatkan Efisiensi Operasional:

- a) Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola persediaannya dengan lebih

efisien, membeli bahan baku dengan harga yang lebih murah, dan menawarkan diskon tunai kepada pelanggan.

b) Hal ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan daya saingnya.

5. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Terhadap Perubahan:

a) Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan lebih mudah terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti krisis keuangan atau bencana alam.

b) Perusahaan yang likuid memiliki kas yang cukup untuk mengatasi situasi yang tidak terduga dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Manfaat bagi Investor:

1. Keamanan Investasi:

a) Likuiditas yang baik dari perusahaan yang diinvestasikan memberikan rasa aman bagi investor.

b) Investor yakin bahwa mereka dapat menjual sahamnya dengan mudah jika mereka membutuhkan uang tunai.

- c) Hal ini dapat mengurangi risiko investasi dan meningkatkan daya tarik investasi.

2. Potensi Keuntungan Modal:

- a) Perusahaan yang likuid umumnya memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik.
- b) Hal ini karena perusahaan yang likuid memiliki fleksibilitas untuk menangkap peluang baru dan melakukan investasi.
- c) Investor yang berinvestasi pada perusahaan yang likuid berpotensi untuk mendapatkan keuntungan modal yang lebih tinggi.

3. Potensi Dividen:

- a) Perusahaan yang likuid umumnya lebih mampu membayar dividen kepada investornya.
- b) Hal ini karena perusahaan yang likuid memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih kuat.
- c) Investor yang berinvestasi pada perusahaan yang likuid berpotensi untuk mendapatkan penghasilan pasif dari dividen.

2.1.6.5 Rumus Likuiditas

Rumus Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current aset}}{\text{current liabilities}} \times 100$$

2.1.7 Ukurann Perusahaan (X4)

2.1.7.1 Defenisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, sering disebut juga skala perusahaan, adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan itu hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu , perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). (Bambang Riyanto, 2001:25).

2.1.7.2 Jenis – jenis Ukuran Perusahaan

Ada 3 jenis ukuran perusahaan sebagai berikut menurut Yuniarti, dkk. (2019):

1. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki skala usaha yang relatif kecil, dengan jumlah karyawan yang sedikit, modal yang terbatas, dan jangkauan pemasaran yang sempit.

Ciri-ciri perusahaan kecil:

- a. Memiliki modal yang terbatas.
- b. Memiliki jumlah karyawan yang sedikit.
- c. Memiliki jangkauan pemasaran yang sempit.

- d. Memiliki struktur organisasi yang sederhana.
- e. Memiliki proses pengambilan keputusan yang cepat.
- f. Memiliki fleksibilitas yang tinggi.
- g. Memiliki risiko yang lebih tinggi.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki skala usaha yang lebih besar daripada perusahaan kecil, namun lebih kecil daripada perusahaan besar.

Ciri-ciri perusahaan menengah:

- a. Memiliki modal yang lebih besar daripada perusahaan kecil.
- b. Memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak daripada perusahaan kecil.
- c. Memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas daripada perusahaan kecil.
- d. Memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil.
- e. Memiliki proses pengambilan keputusan yang lebih lambat daripada perusahaan kecil.
- f. Memiliki fleksibilitas yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

- g. Memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

3. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki skala usaha yang sangat besar, dengan jumlah karyawan yang banyak, modal yang besar, dan jangkauan pemasaran yang luas.

Ciri-ciri perusahaan besar:

- a. Memiliki modal yang sangat besar.
- b. Memiliki jumlah karyawan yang sangat banyak.
- c. Memiliki jangkauan pemasaran yang sangat luas.
- d. Memiliki struktur organisasi yang sangat kompleks.
- e. Memiliki proses pengambilan keputusan yang sangat lambat.
- f. Memiliki fleksibilitas yang sangat rendah.
- g. Memiliki risiko yang sangat rendah.

2.1.7.3 Tujuan Ukuran Perusahaan

Mengukur ukuran perusahaan memiliki beberapa tujuan penting, menurut Yuniarti, dkk. (2019) antara lain:

1. Untuk mengklasifikasikan perusahaan:

Ukuran perusahaan merupakan salah satu dasar untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi beberapa kategori,

seperti usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Klasifikasi ini memiliki beberapa manfaat, seperti:

- a. Membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah.
- b. Memudahkan perbankan dalam memberikan kredit kepada usaha mikro, kecil, dan menengah.
- c. Membantu perusahaan dalam mengakses berbagai program dan insentif yang ditawarkan oleh pemerintah.

2. Untuk menganalisis kinerja perusahaan:

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur untuk menganalisis kinerja perusahaan.

Contohnya,:

- a. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah ke sumber daya dan modal, sehingga dapat mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.
- b. Perusahaan yang lebih kecil umumnya lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, sehingga dapat lebih cepat merespon perubahan pasar.

3. Untuk memahami strategi perusahaan:

Ukuran perusahaan dapat membantu dalam memahami strategi yang dijalankan oleh perusahaan. Contohnya,

- a. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki strategi yang lebih terstruktur dan formal.
- b. Perusahaan yang lebih kecil umumnya memiliki strategi yang lebih fleksibel dan informal.

4. Untuk memprediksi perilaku perusahaan:

Ukuran perusahaan dapat membantu dalam memprediksi perilaku perusahaan di masa depan. Contohnya,

- a. Perusahaan yang lebih besar umumnya lebih stabil dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih rendah.
- b. Perusahaan yang lebih kecil umumnya lebih berisiko, namun memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

5. Untuk benchmarking

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama. Benchmarking dapat

membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kinerjanya.

2.1.7.4 Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat di klasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Edy Suwito dan Arleen (2005), adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang di harapkan. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah total asset.

2.1.7.5 Rumus Ukuran Perusahaan

Rumus Ukuran Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{total aktiva}) \times 100$$

2.1.8 Kepemilikan Institusional (X5)

2.1.8.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi

dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

2.1.8.2 Kelebihan Kepemilikan Institusional

Berikut adalah kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Permanasari,2010):

1. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.

4. Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.
5. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
6. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
7. Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
8. Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
9. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

2.1.8.3 Kelemahan Kepemilikan Institusional

Kelemahan Kepemilikan institusional, ini mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi seperti dana pensiun, reksa dana, dan asuransi, memiliki beberapa kelemahan potensial yang perlu dipertimbangkan (Sari, Yuliana, and Dyah Mulyani 2015).

1. Fokus Jangka Pendek: Investor institusional sering kali didorong untuk memenuhi tolak ukur kinerja jangka pendek, yang dapat menyebabkan mereka memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada strategi jangka panjang yang lebih berkelanjutan bagi perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang mengorbankan investasi dalam penelitian dan pengembangan, pemeliharaan karyawan, atau proyek lain yang bermanfaat untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan.
2. Tekanan Jual: Investor institusional dapat menghadapi tekanan jual karena berbagai faktor, seperti perubahan kondisi pasar, kebutuhan untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah, atau pergeseran strategi investasi. Tekanan jual ini dapat menyebabkan volatilitas harga saham yang signifikan, bahkan ketika fundamental perusahaan tetap kuat.

2.1.8.4 Indikator Kepemilikan Institusional

Berikut adalah beberapa indikator kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian dan analisis menurut Dechow, Ge, & Schrand (2010).

1. **Persentase Saham Beredar yang Dimiliki**

Institusi: Indikator ini mengukur proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin tinggi persentasenya, semakin besar pengaruh investor institusional terhadap perusahaan.

2. **Jumlah Investor Institusional yang Memegang**

Saham: Indikator ini mengukur jumlah investor institusional yang memiliki saham perusahaan. Semakin banyak jumlahnya, semakin besar tingkat pengawasan dan perhatian yang diberikan oleh investor institusional terhadap perusahaan. Berikut adalah beberapa indikator umum kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian dan analisis:

3. **Rata-rata Kepemilikan Institusional:** Indikator ini mengukur rata-rata kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional. Semakin tinggi rata-ratanya, semakin besar konsentrasi kepemilikan di antara investor institusional.

4. **Kepemilikan Institusional Tertinggi:** Indikator ini mengidentifikasi investor institusional yang memiliki kepemilikan saham terbesar di perusahaan. Investor ini sering kali memiliki pengaruh

signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan.

5. Perputaran Kepemilikan Institusional: Indikator ini mengukur seberapa sering saham perusahaan berpindah tangan di antara investor institusional. Tingkat perputaran yang tinggi dapat menunjukkan ketidakpastian atau kurangnya keyakinan investor institusional terhadap perusahaan.

6. Persentase Saham Beredar yang Dimiliki Institusi: Indikator ini mengukur proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin tinggi persentasenya, semakin besar pengaruh investor institusional terhadap perusahaan.

7. Jumlah Investor Institusional yang Memegang Saham: Indikator ini mengukur jumlah investor institusional yang memiliki saham perusahaan. Semakin banyak jumlahnya, semakin besar tingkat pengawasan dan perhatian yang diberikan oleh investor institusional terhadap perusahaan. Berikut adalah beberapa indikator umum kepemilikan institusional yang digunakan dalam penelitian dan analisis.

8. **Rata-rata Kepemilikan Institusional:** Indikator ini mengukur rata-rata kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional. Semakin tinggi rata-ratanya, semakin besar konsentrasi kepemilikan di antara investor institusional.
9. **Kepemilikan Institusional Tertinggi:** Indikator ini mengidentifikasi investor institusional yang memiliki kepemilikan saham terbesar di perusahaan. Investor ini sering kali memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan.
10. **Perputaran Kepemilikan Institusional:** Indikator ini mengukur seberapa sering saham perusahaan berpindah tangan di antara investor institusional. Tingkat perputaran yang tinggi dapat menunjukkan ketidakpastian atau kurangnya keyakinan investor institusional terhadap perusahaan.

2.1.8.5 Rumus Kepemilikan Institusional

Rumus Kepemilikan Institusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{jumlah saham yg dimiliki inst}}{\text{Total keseluruhan saham}} \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dari beberapa penelitian tersebut masing-masing memiliki hasil yang berbeda-beda. Tinjauan relevan yang mendasari penelitian ini diantaranya:

Table 2.1
penelitian terdahulu

No	Judul	Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1	Devi Oktaviyana, Kartika Hendra Titisari dan Sari Kurniati Tahun 2023 Vol 6, No 2, IPM2KPE	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Leverage, Likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, kinerja keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	Alma Fajrina Maharani dan Siti Hanah Tahun (2023) Vol 2, No 11. Econo-mia	Pengaruh Struktur Modal, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan	Struktur Modal, Leverage, Kepemilikan Manajerial, kinerja keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal, <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan 2. Struktur modal secara persial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. <i>Leverage</i> secara persial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Table 2.2
Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
3	Rega Ariansyah, Rinny	Pengaruh Ukuran	Kepemilikan Institusional	Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa :

	Meidiyustiani dan Indah Rahayu Tahun (2023) Vol 1, No 2. JAK PT	Perusahaan ,	Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi	1.Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2.Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan
4	Solikhah, Wulan Hidayatus Suryandani Tahun (2022) Vol 4, No 1. JGBMR	Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional , ukuran perusahaan, kinerja keuangan	Berdasarkan hasil penelitian ini untuk peneliti selanjutnya di sarankan dapat menambah variabel independen atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Guna untuk meningkatkan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan .
5	Alicya Nurmayanti dan Yunita Kurnia Shanti Tahun (2023) Vol 2, No 11. <i>Economia</i>	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Intitusional Terhadap Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial, ukuran perusahaan, Dewan direksi, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini sebagai berikut : 1. Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan direksi dan kepemilikan institusional bersama – sama secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5	Yulianti, Cris kuntadi, Rachmat Pramukty Tahun (2023) Vol 1-3, No17	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Goodco</i>	Struktur modal, ukuran perusahaan, <i>good corporate</i> ,	Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan semua faktor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Tabel 2.3
Penelitian terdahulu (lanjutan)

No	Judul	Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Economia</i>	Governance Terhadap Kinerja Keuangan	kinerja keuangan	
7	Monica Indah Pramesti dan Maswar Patuh Priyadi Tahun (2023) Vol 3, No 11.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Corporate	Kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional , corporate social	Hasil penelitian ini sebagai berikut : 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

	Economia	social responsibility dan film size Terhadap Kinerja Keuangan	responsibilit, film size, kinerja keuangan	3. CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
8	Dwi Fitrianiingsih & Siti Asfaro Tahun (2022) Vol 3, No 1.	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Good Governance & Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini : 1. Dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) di perusahaan perbankan. 2. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) di perusahaan perbankan. 3. Good corporate governance berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan.
9	Mas Intan Purba, Demak Claudia Yosephin Simanjuntak, Yois Nelsari Malau, Walmi	<i>The effect of digital marketing and e-commerce on financial</i>	<i>Digital marketing, e-commerce, on financial performance.</i>	Hasil penelitian ini: Pemasaran digital memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis, e-commerce memiliki

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
	Sholihat & Edy Anas Ahmadi Tahun (2021)	<i>performance and business sussaina-billy of MSMEs during COVID-19 pandemic in Indonesia</i>		pengaruh signifikan terhadap bisnis Keberlanjutan, pemasaran digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
10	Nasruzzaman Naeem, Serkan Cankaya, & Recep Bildik (2022)	<i>Does ESG performance affect the financial performance of environmentally sensitive industries? A comparison between</i>	<i>Does ESG, Financial performance.</i>	Hasil penelitian ini: 1. Temuan kami menunjukkan bahwa kinerja ESG secara keseluruhan dari perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ROE dan Tobin's Q, menunjukkan bahwa kinerja ESG yang lebih tinggi berdampak positif terhadap

		<i>energizing and developed markets</i>		profitabilitas dan berkontribusi pada peningkatan nilai pasar perusahaan-perusahaan ini. 2. Dari perspektif teoritis, dampak positif dari performance ESG dari perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan ini terhadap profitabilitas dan valuasi pasar mereka
--	--	---	--	--

Sumber :Data diolah 2024

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan pagano dan Schivardi, (2003).

Kinerja keuangan menurut ahli Irham Fahmi Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dann benar.

Pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar perumbbuhhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan

penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun Fitri Aryanti, Arief Tri Hardiyanto, (2015) .

Pada penelitian terdahulu menurut (Smith, J., & Johnson, R.tahun 2018) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan. Menurut (Lee, S., & Park, J, tahun 2016) hubungan positif yang kuat antara pertumbuhan penjualan dan kinerja perusahaan di industri ritel. Sedangkan menurut (Chen, L., & Wang, Y, tahun 2015) tidak sesuai ekspektasi, penelitian kami tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor jasa.

2.3.2 Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Komisaris independen adalah bagian dari *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris independent ini merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang memiliki tugas untuk mengawasi manajemen puncak. Komisaris independent bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan itu melaksanakan *Good Corporate Governance* (Setiawan dan setiadi, (2020)).

Kinerja keuangan menurut ahli Irham Fahmi Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dann benar. Pemonitoran yang di

lakukan oleh dewan komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, dewan komisaris independent dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independent dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham yang mengindikasikan, meningkatkan penjualan dengan ditandai tingginya rasio perputaran asset dan akan mengurangi biaya keagenan.

Pada penelitian terdahulu menurut (Johnson, M., & Smith, A, tahun 2017) penelitian ini memberikan bukti kuat tentang hubungan positif antara pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Menurut (Lee, H., & Kim, S, 2016) penelitian ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara kehadiran direktur independen dan kinerja keuangan sedangkan Chen, L., & Wang, Y, (2014) Studi kami tidak menemukan hubungan yang signifikan antara hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan di usaha kecil dan menengah (UKM).

2.3.3 Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan

Likuiditas ialah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Tingkat likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki, semakin

tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan nya Diana & Osesoga, (2020). Kinerja keuangan menurut ahli Irham Fahmi Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan *signalling theory*, jika likuiditas perusahaan itu baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Mardaningsih et al., (2021).

Pada penelitian terdahulu menurut (Johnson, R., & Smith, J, 2019) penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara likuiditas dan kinerja keuangan di perusahaan manufaktur. Menurut (Lee, S., & Park, J, 2017) Hasil penelitian kami menunjukkan hubungan positif yang kuat antara likuiditas dan kinerja keuangan di industri ritel. Sedangkan menurut (Chen, L., & Wang, Y, 2015), penelitian kami tidak menemukan hubungan yang signifikan antara likuiditas dan kinerja keuangan di perusahaan-perusahaan start-up teknologi.

4.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan ialah sebuah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut (Linggasari & Adnantara 2020) ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aktiva, tingkat penjualan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan ini menjadi faktor yang sangat penting untuk melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan, karena ukuran perusahaan yang besar itu memiliki jumlah asset yang besar, asset tersebut dapat digunakan perusahaan itu untuk kegiatan operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan.

Kinerja keuangan menurut ahli Irham Fahmi Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sebuah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia industri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pada penelitian terdahulu menurut (Johnson, R., & Smith, J, 2018) penelitian ini mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan di antara perusahaan-perusahaan S&P 500. Menurut (Lee & Park 2016) penelitian ini

menunjukkan bahwa ukuran mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan pada usaha kecil dan menengah (UKM). Sedangkan menurut (Chen & Wang 2014) penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan industri jasa.

2.3.5 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan *stockholder* eksternal sebagai pemegang saham yang berbentuk lembaga atau perusahaan lain sebagai investor pada perusahaan. Kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan menjadi suatu agen pengawas yang dapat mengontrol kinerja keuangan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Sitanggang, 2021). Kinerja keuangan menurut ahli Irham Fahmi Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan, kepemilikan institusional dianggap mampu meningkatkan fungsi pengawasan yang lebih baik karena pihak institusi ialah pihak eksternal perusahaan yang merupakan bagian dari pemegang kepentingan yang senantiasa mengharapkan kinerja yang baik oleh perusahaan (Samudra, 2021).

Pada penelitian terdahulu menurut (Johnson & Smith, J, 2017) penelitian ini memberikan bukti hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan di antara perusahaan-perusahaan S&P 500. Menurut (Lee, S., & Park, J, 2015) penelitian ini mendukung hipotesis bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan di perusahaan publik Eropa. Sedangkan menurut (Chen, L., & Wang, Y, 2016) penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan start-up teknologi

2.3.6 Pengaruh pertumbuhan penjualan, komisaris independen, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional Terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan: Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan:

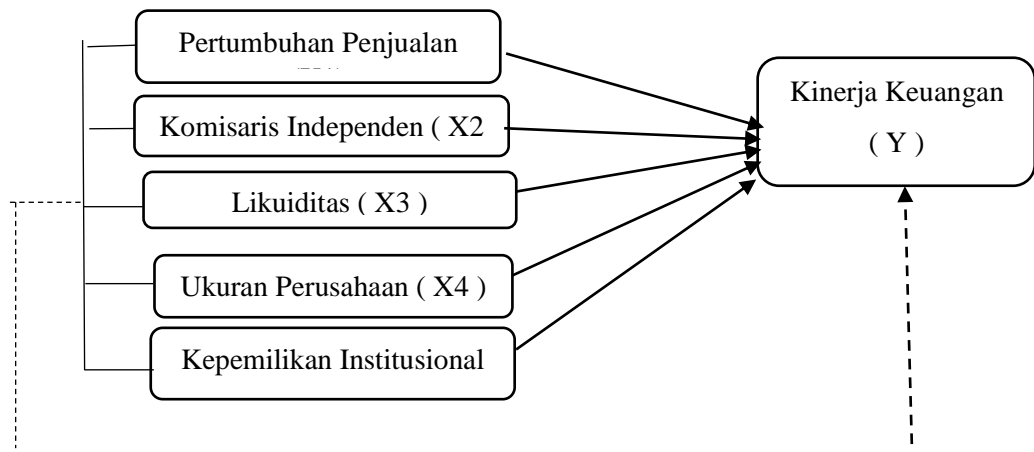
Komisaris independen berperan dalam pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian

menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan: Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Hal ini berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan: Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, akses pasar yang lebih luas, dan diversifikasi produk yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan: Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini bisa di lihat dari gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
 Sumber : Data diolah 2024

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Berdasarkan kerangka teoritis yang dibuat, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji untuk mengetahui pengaruh variabel Independen (Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Perusahaan) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan) adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3. Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Kepemilikan instiusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada prusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Pengaruh pertumbuhan penjualan, komisaris independen, likuiditas , ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.